

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Seiring dengan perkembangan zaman, pengertian belajar pun mengalami banyak perkembangan. Belajar bukanlah suatu hasil atau tujuan, melainkan merupakan suatu proses. Hal ini sejalan dengan teori psikologi klasik (dalam Hamalik, 2010: 41) yang menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses pengembangan ataupun latihan pemikiran. Hamalik (2010: 11) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang berkesinambungan bahkan berlangsung seumur hidup, baik secara formal, maupun non-formal.

Ciri dari belajar adalah adanya perubahan, walaupun pada kenyataannya tidak setiap perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, gila, mabuk, dan sebagainya (Fathurrohman & Sutikno, 2010: 6). Gagne (dalam Suprijono, 2013: 2) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Sedangkan Sa'ud (2006: 3) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan

adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalamannya yang terus berlangsung seumur hidup.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan yang akan dilakukan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51). Pendapat lain menyatakan bahwa model pembelajaran mengarahkan pendidik dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Joyce dalam Trianto, 2010: 51).

Komalasari (2011: 57) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Suprijono, 2013: 46). Menurut Rustaman (2010: 2.18) model pembelajaran merupakan suatu rencana atau kerangka yang dapat digunakan untuk merencanakan pengajaran yang bermakna.

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk aktif di kelas. *Course Review Horay* dan *Talking Stick* adalah salah satu contoh model pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif berarti siswa harus menggunakan otak, mengkaji, gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras (Silberman, 2006: 9).

Dengan demikian model pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu rencana atau kerangka pembelajaran yang akan digunakan oleh guru selama proses pembelajaran agar tercapainya pengajaran yang bermakna bagi siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

3. Model *Course Review Horay*

Imran (dalam Malechah, 2011: 19) menyatakan bahwa, model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak-kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang

paling dulu mendapatkan tanda benar vertikal atau horizontal, atau diagonal langsung berteriak “hore”.

Course Review Horay merupakan model pembelajaran yang menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab dengan benar, wajib berteriak “horee!!”. Selain dapat meningkatkan pemahaman siswa, pembelajaran ini pun dapat meningkatkan motivasi belajar. *Course Review Horay* juga membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran (Huda, 2013: 230).

Model *Course Review Horay* menurut Dwitantra (2010) adalah suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay.

a) Langkah – Langkah *Course Review Horay*

Huda (2013: 230) menuliskan langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* sebagai berikut ini.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan topik.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok.
- 4) Siswa diminta membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Kartu atau kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru.

- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru.
- 6) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa ditulis di dalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
- 7) Bagi pertanyaan yang dijawab dengan benar, siswa memberi tanda check list (✓) dan langsung berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yelnya.
- 8) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “horee!!”.
- 9) Guru memberikan reward kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh “horee!!”.

Langkah – langkah model *Course Review Horay* menurut Suprijono (2013: 129) adalah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan siswa untuk Tanya jawab.
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan, dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kotak yang nomornya disebutkan

guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (\checkmark) dan salah diisi tanda silang (X) .

- 6) Siswa yang sudah mendapat tanda \checkmark vertical atau horizontal, ataupun diagonal harus berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yel lainnya.
- 7) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan jumlah “horee!!” yang diperoleh.
- 8) Penutup.

b) Kelebihan dan Kelemahan *Course Review Horay*

Menurut Huda (2013: 231) model *Course Review Horay* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (a) strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya; (b) model yang tidak monoton karena diselengi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan; (c) semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan; dan (d) *skill* kerja sama antar siswa semakin terlatih.

Selain kelebihan, Huda (2013: 231) juga menyatakan bahwa metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu: (a) penyamarataan nilai antara siswa pasif dan aktif; (b) adanya peluang untuk curang; dan (c) berisiko mengganggu suasana belajar kelas lain.

Dapat dikatakan bahwa, model *Course Review Horay* ialah model pembelajaran menyenangkan yang menggunakan teriakan hore!! Ataupun yel-yel lainnya dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan topik.
- 3) Setiap siswa diberikan sebuah kartu yang berisi beberapa kotak. Kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor sesuai selera siswa.
- 4) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (√) dan salah diisi tanda silang (X).
- 5) Siswa yang sudah mendapat tanda √ vertical atau horizontal, ataupun diagonal harus berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yel lainnya.
- 6) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan jumlah “horee!!” yang diperoleh.

4. Model *Talking Stick*

Talking Stick merupakan model pembelajaran yang menggunakan media tongkat. Model ini mampu meningkatkan aktivitas siswa, juga mampu meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, model ini mengajak siswa untuk selalu siap dalam situasi apapun (Huda, 2013:

34). Suprijono (2013: 109) menyatakan bahwa *Talking Stick* mampu mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat.

a) **Langkah – Langkah *Talking Stick***

Adapun langkah-langkah model *Talking Stick* menurut Huda (2013: 225) yaitu:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya \pm 20 cm.
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan bagi kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru.
- 6) Guru memberi kesimpulan.
- 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- 8) Guru menutup pembelajaran.

Langkah-langkah model *Talking Stick* menurut Suprijono (2013: 109) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari.
- 3) Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini
- 4) Guru selanjutnya meminta siswa untuk menutup bukunya.
- 5) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa, siswa yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru. Ketika tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lainnya, sebaiknya diiringi musik.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
- 7) Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama dengan siswa merumuskan kesimpulan.

Sedangkan Uno (2013: 86) menjelaskan langkah-langkah model *Talking Stick* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan bagi kelompok untuk

membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya/paketnya.

- 3) Setelah siswa selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru.
- 5) Guru memberi kesimpulan.
- 6) Evaluasi.
- 7) Penutup.

b) Kelebihan dan Kelemahan *Talking Stick*

Huda (2013: 225) menyatakan model ini bermanfaat untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, serta mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Tetapi Metode ini kurang sesuai bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya, karena tidak ada satupun model pembelajaran yang dapat diterapkan disegala situasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model *Talking Stick* adalah, model pembelajaran yang yang membuat siswa selalu siap menjawab pertanyaan saat tongkat bergulir dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari.
- 3) Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut
- 4) Guru selanjutnya meminta siswa untuk menutup bukunya.
- 5) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa, siswa yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu tongkat terus bergulir sampai sebagian besar atau seluruh siswa mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan guru.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
- 7) Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama dengan siswa merumuskan kesimpulan.
- 8) Penutup.

5. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Muslich, 2008: 164). Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan.

Pembelajaran tematik dilakukan untuk mengupayakan perbaikan kualitas pendidikan. Pembelajaran tematik juga menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran tematik menurut Sutirjo & Sri Istuti Mamik (dalam Suryosubroto, 2009: 133) merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajar, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengaitkan aspek pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap, serta pemikiran dalam sebuah materi pelajaran menggunakan tema atau topik tertentu.

a) Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik menurut Muslich (2008: 166) adalah: (1) Berpusat pada siswa, (2) Memberikan

pengalaman langsung, (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) Bersifat fleksibel, (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

b) Rambu – Rambu dalam Pembelajaran Tematik

Muslich (2008: 167) juga menyebutkan bahwa rambu-rambu dalam pembelajaran tematik yaitu: (1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, (2) Dimungkinkan terjadinya penggabungan kompetensi dasar lintas semester, (3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksa dipadukan., (4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan, baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri, (5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta penanaman nilai-nilai moral, (6) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

c) Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Suryosubroto (2009: 136-137), pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan.

Keuntungan yang dimaksud, yaitu:

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.

- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2009: 137) yaitu guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi, dan tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

d) Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam Pembelajaran Tematik

Sudarwan (Kemendikbud, 2013: 201) menjelaskan tentang pendekatan ilmiah bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Maka, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran

subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2013: 6).

- 1) Mengamati

Hal yang utama dalam metode mengamati adalah kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull*

learning). Beberapa keunggulan dalam metode ini, seperti menyajikan media obyek secara nyata, sehingga siswa menjadi senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

Dengan mengamati siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati atau disebut juga observasi, dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya. (Kemendikbud, 2013: 211).

2) Menanya

Pertanyaan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting, karena dapat menjadi perangsang siswa untuk giat berpikir dan belajar, serta membangkitkan pengertian baru. Sebuah pertanyaan tidak selalu dalam bentuk kalimat tanya, melainkan juga dapat dalam bentuk

pernyataan, yang terpenting, keduanya mengharapkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

Pertanyaan yang disampaikan oleh guru sering tidak terjawab oleh siswa, bukan karena siswa tidak mampu menjawab, tetapi karena guru kurang menguasai dalam menyusun pertanyaan (Sardiman, 2011: 214). Kriteria pertanyaan yang baik menurut kemendikbud (2013: 220) yaitu: (a) singkat dan jelas, (b) menginspirasi jawaban, (c) memiliki fokus, (d) bersifat penguatan, (e) merangsang peningkatan kemampuan kognitif, (f) merangsang proses interaksi.

3) Menalar

Istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Namun, dalam proses pembelajaran, situasi siswa harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis

dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan (Kemendikbud, 2013:215).

4) Mencoba

Mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan (Kemendikbud: 2013: 222).

5) Mengolah

Kegiatan mengolah informasi dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik

terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut

6) Menyajikan

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi,

kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

- 7) Menyimpulkan
Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

Langkah-langkah tersebut di atas, tidak selalu dilakukan secara berurutan, terlebih pada pembelajaran Tematik, dimana pembelajarannya menggunakan tema tiap mata pelajaran. Sementara setiap mata pelajaran memiliki karakteristik berbeda antara satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, agar pembelajaran bermakna perlu diberikan contoh-contoh agar dapat lebih memperjelas penyajian pembelajaran dengan pendekatan ilmiah.

6. Hasil Belajar

Dalam setiap proses, selalu ada hasil yang diperoleh, begitupun dalam belajar. Djamarah (2010: 119) menyatakan hasil belajar adalah

kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar juga menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Hamalik (2008: 30) mengemukakan hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bloom (dalam Suprijono, 2013: 6) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tingkat keberhasilan belajar tidak selalu sama. Djamarah & Zain (2010 : 107) membagi tingkatan keberhasilan sebagai berikut:

- a. Istimewa/maksimal** : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal** : apabila sebagian besar (76% s.d.99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/minimal** : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang** : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Sadiman (2009: 49) menyatakan bahwa hasil pembelajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.

- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan ini dihayati dan penuh makna bagi dirinya

Dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar ialah perubahan pada diri siswa setelah melakukan proses belajar, perubahan tersebut terdiri dari perubahan pengetahuan, sikap, dan kemampuan.

a) Penilaian Otentik

Kurikulum 2013 menerapkan suatu penilaian yang disebut penilaian otentik. Diharapkan dalam penerapannya, penilaian otentik ini mampu mengukur suatu kemampuan baik pengetahuan dan keterampilan yang akan digunakannya dalam kehidupan nyata. Takari (2009: 60) berpendapat bahwa penilaian otentik yaitu kegiatan menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Hal ini senada dengan pendapat Stiggins (dalam Nurgiyantoro, 2011: 23) penilaian otentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya..

Menurut Muslih (2008: 47) penilaian otentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau saat proses pembelajaran berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran saja. Sedangkan Nurgiyantoro (2011: 23) berpendapat bahwa penilaian otentik (*authentic assessment*) menekankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna.

Menurut pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penilaian otentik merupakan suatu kegiatan penilaian unjuk kerja yang melihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

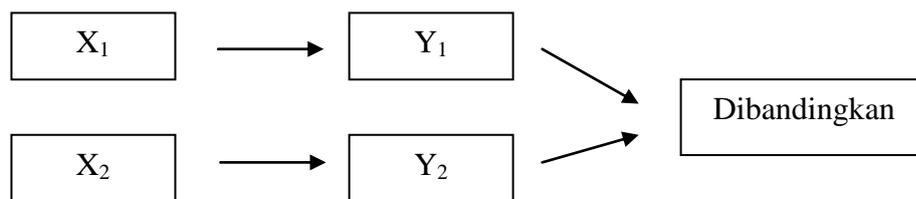
B. Kerangka Pikir

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran yang digunakan. Model *Course Review Horay* menurut Dwitantra (2010) adalah suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay. *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media tongkat (Huda, 2013: 34).

Penelitian ini membandingkan hasil belajar siswa menggunakan model *Course Review Horay* dan *Talking Stick*. Pada penelitian ini terdapat

variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Course Review Horay* sebagai X_1 dan model *Talking Stick* sebagai X_2 . Sedangkan sebagai variabel terikatnya adalah hasil belajar. Ada dua hasil belajar yang akan diukur, yaitu hasil belajar pada model *Course Review Horay* sebagai Y_1 dan hasil belajar pada model *Talking Stick* sebagai Y_2 . Hasil belajar yang diamati meliputi hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Hubungan antara variabel – variabel tersebut dapat dilihat pada alur kerangka pikir berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Semua siswa kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat memperoleh materi pembelajaran yang sama sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
2. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa selain strategi pembelajaran dianggap memberikan pengaruh yang sama.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir (Sugiyono, 2013: 96). Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah disebutkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan model *Course Review Horay* dengan siswa yang menggunakan model *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar afektif siswa yang menggunakan model *Course Review Horay* dengan siswa yang menggunakan model *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar psikomotor siswa yang menggunakan model *Course Review Horay* dengan siswa yang menggunakan model *Talking Stick* di kelas V SD Negeri 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015.